# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Informan dan Wilayah Penelitian

a) Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan para penderita kanker yang tinggal Rumah Singgah di Yayasan Kanker Indonesia (YKI) sekaligus orang-orang yang tinggal di lingkungan YKI dan mengetahui keseharian penderita kanker di YKI. Penderita kanker yang tinggal di YKI melakukan pengobatan di rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya. Informan dalam penelitian ini sekaligus sebagai subyek yang diteliti oleh peneliti sebagaimana yang dijelaskan pada subyek penelitian pada bab pertama.

Tidak semua penderita kanker di YKI menjadi subyek penelitian. peneliti memiliki kriteria tertentu untuk bisa dijadikan informan penelitian ini, diantaranya :

a. Usia antara 20-40 tahun

Pada usia ini merupakan rentang usia individu untuk produktif sehingga penyakit kanker dapat menjadi beban yang berat bagi penderitanya karena dapat mengganggu aktifitasnya yang sesuai dengan usianya. Jika usianya sudah di atas 40 tahun, maka tanpa sakit kanker pun kemungkinan besar individu akan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sendirinya karena menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup selamanya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kanker stadium lanjut

Tingkat stadium dapat memengaruhi proses pengobatan. Semakin tinggi stadium kanker, maka penyakit kanker semakin sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu individu bisa saja mengalami stress ataupun semakin berusaha menjadi individu yang lebih baik agar siap kapan saja jika benar-benar penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan mengalahkan dirinya.

c. Beragama Islam

Komunikasi transendental bisa saja terjadi pada siapapun dengan bermacam-macam agama. Namun dalam penelitian ini memilih informan yang beragama Islam karena mayoritas dari penduduk Indonesia beragama Islam. Peneliti juga beragama Islam, sehingga peneliti bisa menyesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan.

d. Cukup lama tinggal di YKI Cabang Jatim

YKI Cabang Jatim merupakan rumah singgah bagi penderita kanker. Jadi penderita kanker hanya tinggal sementara selama menjalani masa pengobatan di RS. Dr. Soetomo Surabaya. Oleh karena itu penelitimemilih informan yang cukup lama tinggal di YKI cabang Jatim agar peneliti dapat meneliti secara detail pada komunikasi transendental penderita kanker.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan pencarian subyek terhadap beberapa penderita kanker di YKI Cabang Jatim, peneleti memilih tiga informan dengan profil sebagai berikut :

1. Nama : RR (inisial)

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Umur : 20 tahun

   Kanker : Ca. Rectum 1/3 distel

   RR merupakan laki-laki kelahiran 19 Januari 1996 yang berasal dari Jember. Hidup sebagai satu-satunya anak laki-laki dari tiga bersaudara membuat RR bahagia sekaligus merasa harus bertanggung jawab terhadap kakak dan adik perempuannya. Kakak perempuan berinisial AE berumur 5 tahun lebih tua dari dirinya dengan kelahiran tahun 1991, sedangkan adik perempuannya berinisial JS dengan kelahiran tahun 2000. Kedua saudaranya tinggal bersama Ayah dan Ibunya di Riau, sedangkan dirinya tinggal bersama Budhenya di Jember. Sebelum tinggal di YKI, RR hanya lulusan SMK dan memutuskan untuk bekerja di Bali. *Skill* yang diperoleh dari sekolah di SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember dengan jurusan multimedia, membuat RR memahami seluk beluk IT sekaligus mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan listrik.

   Awal mula penyakit yang diderita RR merasa sakit ambeien yang tak kunjung sembuh, RR memiliki pikiran tentang penyakit ambeien. Sama dengan masyarakat Bali lainnya, RR merasa resah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wabah ketidakberuntungan dari lea. Bali memang tempat berkembangnya mitos lea yang meresahkan masyarakat. Selama seminggu RR dirawat di rumah sakit karena BAB darah. Dokter menyarankan untuk melakukan pemeriksaan usus yang menghabiskan biaya dengan nominal yang tak kecil. Pekerjaan RR di Bali sebagai petugas instalasi listrik yang hanya berpenghasilan terbatas untuk biaya hidup di Bali membuatnya tak sanggup membayar biaya pemeriksaan usus sendiri. Oktober 2015, RR memutuskan untuk pulang ke Jember. Selama 2 minggu RR tidak bisa BAB, perutnya membesar dan tubuhnya mengecil. Akhirnya RR bersama Budhenya memeriksakan diri ke dokter. Di IGD, dokter mengatakan bahwa ususnya melilit sehingga menyebabkan dirinya harus dioperasi. Sebelum menjalani operasi pembuatan stoma di perut, RR harus beristirahat penuh selama 2 hari di rumah sakit. RR sempat mengalami drop sebelum operasi karena divonis mengidap penyakit kanker. Disitu RR merasa bahwa dunia berhenti berputar, seperti ungkapannya :

> "saya ya kaget pas dokter bilang sakit kanker rectum 1/3 distel, saya nggak faham penyakit apa dan kaya gimana itu. Yang saya tau kanker itu parah dan belum ada obatnya aja. Jadi saya ya pasrah aja apa yang digariskan Allah buat saya. Kalau saya dikasih sembuh ya alhamdulillah, aamiin. Tapi kalau nggak dikasih sembuh ya gimana lagi. Tinggal nyiapin diri aja. Kok bisa ya saya sakit kanker itu. Kadang sampai sekarang saya masih nggak percaya kalau saya sakit kanker itu. Kok bisa ya."[1]

[1] Hasil wawancara informan RR, 23 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RR memang sempat *shock* dengan penyakitnya. Namun dengan segala kepasrahan, dirinya siap menjalani semuanya. Stoma merupakan lubang buatan pada abdomen (sering disebut sebagai pusar) untuk mengalirkan urine atau feses keluar dari tubuh.Setelah operasi pembuatan stoma, RR membutuhkan persediaan kantong kolostomi untuk mengganti kantong kolostomi jika kantong kolostomi telah terisi feses atau jika kontong kolostomi bocor dan feses cair mengotori abdomen. Namun RR kesusahan untuk mencari kantong kolostomi di Jember.

Dokter menyarankan untuk perawatan lebih lanjut di Surabaya, Ibunya segera pulang ke Jember, namun Ayahnya teteap di Riau bersama saudaranya karena saat itu Ayahnya sedang mengalami stroke ringan. Januari 2016, RR bersama Ibunya berangkat ke Surabaya. Menjalani pengobatan kanker di RS. Dr. Soetomo Surabaya. Di sana RR mendapat info tentang Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang Jawa Timur. Awal Februari RR memutuskan untuk tinggal di YKI selama masa pengobatannya di RS. Dr. Soetomo. RR mendapat info tambahan yang sangat membantu dirinya, bahwa RR bisa mendapat kantong kolostomi secara cuma-cuma di RS. Siloam. Setiap bulannya, RR bisa mendapat 7 kantong kolostomi gratis.

Dokter mengatakan bahwa kanker yang diderita RR tidak bisa dioperasi karena kankernya menempel di saluran kencing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(prostat). RR hanya menjalani 1 kali kemoterapi dan langsung diterima saat mendaftar untuk menjalani pengobatan sinar. RR menjalani pengobatan sinar sebanyak 35 kali. Selesai sinar, dokter merujuknya ke poli evaluasi pasca sinar. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan *cityscan* dan semuanya. Akhirnya dokter memberi keputusan bahwa RR harus melakukan kemoterapi seloda sebanyak 8 kali. Hingga sekarang, RR masih menjalani evaluasi dari berbagai pengobatan yang telah dilakukan.

2. Nama : NH (inisial)

   Jenis Kelamin : Laki-laki

   Umur : 28 tahun

   Kanker : Ca.Paru Mediastinum stadium IV

   Laki-laki yang lahir di Tuban pada tanggal 02 Oktober 1988 di nyatakan menderita penyakit kanker pada waktu di mana dirinya akan menikah dengan perempuan yang sudah menjalani hubungan spesial dengan dirinya selama kurang lebih 3 tahun. Selama masa pacaran, NH dan calon istrinya hidup dalam keceriaan. Perempuan cantik berinisial AM yang juga berasal dari Tuban sering melalui waktu bersama NH, berwisata atau bahkan sekedar mencari makan. Pekerjaan NH di IGD RSUD Tuban dan AM sebagai Kepala Kasir di PT. Kedawong Tuban yang sudah sama-sama mapan membuat mereka tidak kekurangan finansial untuk menikmati indahnya alam yang disediakan Tuhan. Masuk tahun ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpacaran, NH bercerita pada AM bahwa dirinya akan berobat ke Surabaya karena penyakit yang serius. Karena membutuhkan penaganan serius, akhirnya AM memutuskan untuk mempercepat pernikahannya dengan NH. Alasannya cukup mengharukan, kalau belum menikah, AM tidak akan bisa 100% merawat NH. Satu bulan sebelum pernikahan, kondisi NH membaik sehingga bisa kesana kemari untuk mempersiapkan pernikahan. Namun sebelum mengucupkan ijab qabul, ada sedikit rasa khawatir pada diri NH. Penyakit yang dideritanya sering membuat NH batuk tiba-tiba. Itulah yang membuat NH khawatir. Namun AM berhasil menenangkan dan meyakinkan NH bahwa dirinya pasti bisa. Ijab qabul pun berjalan lancar sesuai harapan.

Satu minggu setelah pernikahan, keadaan NH kembali memburuk. RS. Dr. Soetomo menjadi tempat rawat inap NH. Satu minggu kemudian dinyatakan menderita tumor tapi belum tau tumor apa. AM mengajak NH untuk ke dokter spesialis, tap NH menolak. Sebenarnya AM memahami alasan NH menolak ke dokter spesialis. Latar belakan NH dari bidang kesehatan membuat NH terbisaa dengan obat umum yang bisaanya diberikan oleh dokter. Namun AM behasil membujuk NH untuk mau ke dokter spesialis agar penyakitnya dapat diketahui secara pasti. NH tak bisa dibiopsi, sehingga harus dilakukan open biopsi (operasi), sehingga hasilnya keluar. NH dinyatakan mengidap tumor ganas. AM yang mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil operasi tak kuasa menahan tangis, meski tak sepenuhnya faham dengan penyakit yang diderita NH. Kemudian AM menemui dokter Bintang dan dokter lainnya untuk mendapatkan oenjelasan mengenai penyakit NH. Akhirnya AM mengerti bahwa NH menderita penyakit kanker paru mediastinum.

Selama masa pengobatan, NH pernah menjalani operasi yang mengeluarkan tumor sebesar 9 cm dari rongga paru-parunya. NH juga menjalani kemoterapi sebanyak 26 kali dan sinar selama satu tahun penuh. Semangat kesembuhan yang dimiliki NH membuatnya menjalani pengobatan tanpa rasa mengeluh yang berlebihan. Apalagi dengan pendampingan dan dukungan penuh dari istri dan seluruh keluarganya, membuat NH memiliki rasa syukur dan semangat yang besar untuk sembuh dan kembali membahagiakan istri dan keluarganya.

3. Nama : SA (inisial)

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Umur : 34 tahun

   Kanker : Ca. Nasofaring stadium IV

Ibu satu anak ini berasal dari Madiun. Namanya SA, lahir pada secara normal pada tanggal 12 Agustus 1981. Suaminya bekerja sebagai petani bisaa. Penghasilannya pun tidak banyak, hanya cukup untuk biaya makan sehari-hari dan untuk biaya sekolah putrinya yang sudah masuk kelas X MAN 2 Madiun. Selama masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengobatan, SA dibantu oleh 2 orang kakak perempuannya untuk melunasi biaya pengobatan. Selalu ada perasaan malu pada diri SA, penyebabnya tidak lain adalah karena SA merasa bahwa dirinya selalu merepotkan keluarganya. Meski pendidikannya bisa dibilang lebih beruntung dari 2 kakaknya yang hanya lulusan SMP, SA dan adik perempuannya yang lulusan SMA masih mendapat bantuan keuangan untuk biaya berobat dan kesehariannya. Selain itu SA sering merasa merepotkan tetangganya, untuk mendaftarkan anak sekolah saja SA dibantu oleh tetangganya. Penyebabnya tidak lain adalah karena penyakitnya yang mengharuskannya untuk banyak istirahat.

SA tinggal di Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun bersama suami dan putrinya. Dulu sebelum SA menderita kanker, sempat ada penyuluhan tentang kanker yang diadakan oleh kerjasama anatar mahasiswa dengan lembaga kesehatan di daerahnya. Di akhir penyuluhan, ada obat kanker yang dijual dengan harga miring. Para tetangganya membelinya sebagai antisipasi. Sedangnkan diri SA yang sama sekali tidak merasa akan menderita kaker, tidak membeli obat tersebut. Beberapa bulan kemudian SA merasa ada yang tidak beres dengan kesehatannya. Para saudara juga mengatakan bahwa saat tidur SA mendengkur tidak seperti orang pada umumnya. "*ngorok e sampeyan iku ora ngorok e wong turu,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tapi ngorok e wong loro*[2]", kata salah satu saudaranya. Selain itu SA merasa ada yang mengganjal pada kedua matanya. Penglihatannya pun mulai tidak normal. Selain merasakan nyeri pada kedua matanya, apapun benda yang dilihat oleh SA akan terlihat kabur dan berubah menjadi dua. Saat diperiksakan ke tukang pijat di daerahnya, SA merasa kaget dengan perkataan si tukang pijat. Prediksi yang diberikan oleh tukang pijatnya membuat SA tak percaya. Pasalnya dirinya diprediksi menderita penyakit yang membuat banyak orang takut, yaitu kanker.

Merasa tidak terima dengan prediksi tukang pijat, SA memeriksakan dirinya di RS. Madiun. Menurut hasil pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa SA menderita penyakit tumor dan menyarankan agar berobat ke Surabaya karena keterbatasan alat dan fasilitas di RS. Madiun. Dengan sakit yang semakin parah, SA memutuskan untuk ke RS. Dr. Soetomo Surabaya. Pada bulan Juli 2016, dokter menyatakan bahwa SA menderita penyakit kanker nasofaring stadium IV. Menyadari bahwa menderita penyakit yang membutuhkan penanganan serius, SA memutuskan untuk tinggal di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur agar lebih dekat dengan RS tempat dirinya menjalani pengobatan.

[2] Bahasa Jawa, artinya "mendengkurmu itu bukan mendengkurnya orang tidur, taoi mendengkurnya orang sakit"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Sasana Marsudi Husada Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. YKI Jawa Timur dibentuk pada tahun 1979 dan pada tahun 1988 dengan menempati kantor di jalan Mulyorejo 107/ Surabaya (sekarang menjadi Mulyorejo Indah I/8). Dengan luas tanah 5.100 M2 dan bangunan 1.600 M2 yang dibangun oleh PT. Sinar Galaxy.GedungYKIJatim sendiri diresmikan pada tanggal 9 Juli 1988 oleh MenteriSosial RI Prof. Dr. Haryati Soebadio. YKI Jatim memiliki Rumah Singgah Sasana Mardi Husada sebanyak 18 kamar sebagai tempat pemondokan bagi pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan. Rumah singgah ini merupakan rumah singgah kedua yang dimiliki oleh YKI setelah rumah singgah pertama di Jakarta. Tujuan dibangunnya Rumah Singgah ini untuk memberikan pemondokan bagi pasien kanker dari Indonesia Timur yang sedang berobat di Surabaya. YKI dibangun tepat di samping Kodim Mulyorejo Surabaya. Di tengah-tengah perumahan yang tenang dan jauh dari keramaian kota, sehingga menimbulkan suasana tenang dan damai bagi pasien.

PerkembanganYKI Cabang Jatim ternyata mengalami mati suri selama 5 tahun dan pada tahun 2010 YKI Cabang Jatim mulai dihidupkan kembali. Pada tanggal 16 Juli 2010 Gubernur Provinsi Jawa Timur berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Pusat Yayasan Kanker Indonesia Nomer :342/SK.Cab./YKI/VI/ 2010 mengukuhkan Pengurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur. Dan pada tahun 2010 dilakukan perbaikan pada gedung YKI Jatim dan pada tanggal 26 Oktober 2011 dilaksanakan operasionalisasi kembali Rumah Singgah Sasana Mardi Husada YKI Cabang Jatim.Pada tahun 2014 YKI Cabang Jatim melakukan penambahan kamar rumah singgah dari 18 kamar menjadi 22 kamar dengan mengalihfungsikan sebagian ruangan klinik. Pada tahun 2015 atas bantuan dari para donatur YKI Cabang Jawa Timur membangun rumah singgah baru sebanyak 6 kamar kembali. Beriukut data pasien yang tinggal di rumah singgah Sasana Marsudi Husada :

**Tabel 2.1 Data Pasien Rumah Singgah Sasana Marsudi Husada**

| No | Tahun | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | 2012 | 210 |
| 2 | 2013 | 165 |
| 3 | 2014 | 336 |
| 4 | 2015 | 449 |

Sekarang ini YKI Cabang Jatim memiliki 34 kamar yang dapat dihuni oleh 40 pasien beserta para pendampingnya. Ada pilihan kelas untuk kamar pasien, yaitu kelas A, B, C dan D. 22 kamar kelas A, 4 kamar kelas B, 2 kamar kelas C dan 6 kamar kelas D. Perbedaan kelas tersebut untuk membedakan fasilitas yang didapatkan oleh pasien. Kelas A dengan fasilitas 2 tempat tidur, jadi satu untuk pasien dan satu lagi untuk pendamping. Kelas B dengan fasilitas satu tempat tidur untuk pasien, jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingnya bisa membawa karpet sendiri untuk mendampingi pasien. Sedangkan kelas C untuk pasien tidak mampu. Kelas D dengan fasilitas 2 tempat tidur dan kamar mandi dalam. Semua kamar di YKI dilengkapi dengan kipas angin untuk membuat pasien merasa nyaman.

## B. Deskripsi Data Penelitian

1. Hal-Hal yang Disampaikan Penderita Kanker kepada Tuhan

   a. Minta Ampunan Kepada Allah SWT Atas Kesalahan yang Telah Lalu

   Peneliti menanyakan apa saja yang diminta oleh penderita kanker kepada Allah. Salah satu yang diminta oleh penderita kanker yitu ampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Itulah yang disampaikan oleh RR,

> "lhawong saya dulu itu bekerja di Bali hidup gak karu-karuan mbak. Temen-temen saya banyak yang merokok, minum minuman keras, ndak pernah sholat dan apa ajalah pokoknya maksiat. Jadi saya dikasih sakit ini ya memang kaget banget kan, nggak percaya gitu. Tapi lama-kelamaan ya akhirnya sadar sendiri kalau Allah ingin saya jauh dari maksiat. Jadinya ya saya minta maaf sama Allah atas apa yang dulu udah saya lakukan sama temen-temen"[3]

Sebelum RR sakit, kehidupan RR sangat dekat dengan maksiat. Pengaruh lingkungannya sangat kuat masuk ke dalam dirinya. Sehingga saat RR dinyatakan sakit dan harus berobat ke Surabaya, RR menjadi sadar diri dan bertaubat kepada Allah atas apa yang telah dilakukannya di Bali.

[3] Hasil wawancara dengan RR, 16 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak berbeda jauh dengan NH saat diwawancarai oleh peneliti, NH mengungkapkan bahwa dirinya bukanlah orang yang sepenuhnya faham tentang agama,

> "aku sakit itu dek, kan cuma dibilangi kalau aku sakit tumor. Lha kerja di rumah sakit kan bikin aku biasa ja sama orang sakit. Trus aku ngasih tau pacarku kalau aku harus berobat ke Surabaya sama bapak. AM tanya sakit apa dan sebagainya. Aku cuma jawab poko e berobat ke Surabaya gitu aja. Ya pas sakit itu aku jadi sadar kalau diriku itu masih banyak kurang dan salahnya. Jadi ya pasti setiap habis shalat aku beristighfar minta ampunan kepada Allah"[4]

Latar belakang NH di bidang kesehatan membuat NH tidak begitu takut saat dirinya dinyatakan tumor. Namun tengah rasa sakitnya, NH menjadi sadar bahwa dirinya selama ini masih banyak kurang memahami Allah dan memiliki banyak kesalahan. Oleh karena itu NH setiap selesai shalat meminta ampunan kepada Allah atas kelalaiannya.

Begitu juga yang disampaikan oleh SA dalam jawabannya mengenai apa yang dsampaikan kepada Allah,

> "kulo iku ndak percaya mbak waktu disanjangi dukun pijet. Yo nama e ae dukun pijet, kulo dikengken perikso nang rumah sakit Madiun. Teng meriku kulo disanjangi lek sakit kanker trus dikengken kesa Suroboyo. Geh sampe sakniki kulo kadang jek tanglet ya opo kok loro ngeneki. Dadose geh sampun nyuwun pangapuro mawon mbak kesa gusti Allah. Lha sampe sakniki iku kulo sering ngerepotaken dulur-dulur kale tonggo kulo kok mbak."[5]

(saya itu tidak percaya saat dikasih tahu dukun pijat. Ya namanya saja dukun pijat, saya disarankan untuk periksa ke

[4] Hasil wawancara dengan NH, 28 Nopember 2016
[5] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumah sakit Madiun. Di sana saya dinyatakan kalau sakit kanker lalu diminta berobat ke Surabaya. Ya sampai sekarang saya kadang masih bertanya bagaimana ya kok sakit seperti ini. Jadinya ya sudah minta ampunan saja kepada Allah. Lha sampai sekarang saya masih merepotkan saudara-saudara dan tetangga saya kok mbak).

Di madiun, SA dinyatakan sakit kanker dan harus berobat ke Surabaya. Di tengah kagetnya hati dan pikiran menerima bahwa dirinya menderita kanker, SA ingat bahwa dirinya selalu merepotkan keluarganya. Kalau dirinya sakit kanker, pasti keluarganya akan lebih direpotkan lagi untuk merawat dan membiayai pengobatannya. Namun apalah daya yang dimiliki SA sebagai perempuan biasa tanpa keahlian. SA hanya bisa meminta ampunan kepada Allah atas apa saja yng telah dilakukan sehingga dirinya dan keluarganya mendapat cobaan penyakit kanker.

Saat individu mengalami mendapatkan musibah ataupun sakit, kondisi tubuh yang tidak senyaman saat sehat akan membuat individu sangat mudah untuk mengingat semua kesalahan yang telah dilakukan. Cukup yakin bahwa cobaan dapat menghapus dosa yang telah lalu, sehingga membuat individu berpikir positif dan meminta ampunan kepada Allah karena selalu ada kemudahan setelah kesulitan.[6]

[6] M. Mufti Mubarok, "*La Tayasu"* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Umum, 2010),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Minta Kesembuhan Total Untuk Dirinya dan Penderita Kanker Lainnya

Selayaknya orang yang mendapatkan musibah, pasti akan meminta agar musibah cepat selesai dan digantikan dengan kebahagiaan. Begitu juga penderita kanker, menginginkan kesembuhan total. Lalu kenapa tidak sekedar sembuh tapi harus kesembuhan total ? karena saat kanker sembuh, tidak menutup kemungkinan untuk sel kanker tumbuh lagi di organ tubuh yang lain. RR menyampaikan bahwa kankernya sudah lama dan masih harus terus kontrol dan melakukan evaluasi,

> "..... alhamdulillah keadaan saya semakin baik mbak. Tapi saya berdoa agar saya sembuh sesembuh-sembuhnya. Sel kankernya tidak muncul lagi naik ke atas. Makanya sampai sekarang saya masih balik-balik Jember-Surabaya untuk evaluasi dan kontrol"[7]

Keadaan RR yang semakin baik membuat RR bersyukur kepada Allah. Namun dirinya tetap berdo'a untuk mendapat kesembuhan secara total. Bukan sekarang sembuh dan nanti muncul lagi kankernya. RR meminta kepada Allah agar penyakit kanker benar-benar dihilangkan dari dalam dirinya.

Hal senada juga disampaikan oleh NH dan SA,

[7] Hasil wawancara dengan RR, 16 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....aku ya pasti minta sembuh, sembuh bersih gitu. Ndak sakit sakit lagi. Mendo'akan teman-teman yang sama-sama sakit kanker."[8]

NH juga meminta hal yang sama, sembuh dan tidak sakit lagi. Bahkan NH juga meminta agar teman-temannya sesama penderit akanker juga mendapat kesembuhan dari Allah.

> ".....sampun mbak, sakite sampun nang waras. Mboten sakit male. Efeke niku loh seng mboten penak. Wes mugi-mugi waras sedanten."[9]
>
> (.....sudah mbak, sakitnya sudah biar segera selesai. Tidak sakit lagi. Efeknya itu loh yang tidak enak. Sudah mudah-mudahan sembuh semuanya)

SA merasakan ketidaknyamanan dalam pengobatan penyakitnya. RR meminta kesembuhnSel kanker memang berasal dari sel tubuh individu yang disfungsi. Sel kanker juga diturunkan secara genetik. Kanker memang sulit disembuhkan, tapi kanker bisa disembuhkan dengan pengobatan dan perawatan yang tepat. Menurut cerita para penderita kanker lainnya, beberapa penderita kanker setelah sembuh dari kanker serviks, timbul kanker nasofaring, setelah sembuh kanker nasofaring, muncul kanker mata.[10]

---

[8] Hasil wawancara dengan NH, 28 Nopember 2016
[9] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016
[10] Hasil wawancara dengan penderita kanker lainnya, 7 desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jangan Ada Lagi Orang yang Sakit Kanker

Setelah merasakan sendiri ganasnya penyakit kanker, penderita kanker berharap agar tak ada lagi orang yang memiliki nasib yang sama yaitu sakit kanker. RR mengutarakan bahwa sakit yang dirasakan sangat terasa sakit,

"sakitnya itu mbk antara hidup atau mati. Kalau sudah kambuh sakitnya, duhhhh. Ya semoga tidak ada lagi yang sakit kanker".[11]

NH menambahkan bahwa sakit kanker merepotkan banyak orang, bukan hanya penderitanya saja melainkan juga orang-orang di sekitarnya,

> "semoga ndak ada lagi yang sakit kanker dek. Ya memang kalau sudah sakit itu akhirnya dijalani saja. Tapi lebih baik sudah ndak usah sakit kanker dek. Kasihan yang sakit, kasihan yang nunggu, kasihan keluarga juga kepikiran. Mendukung secara material dan immaterial. Enak jadi orang normal tanpa sakit, apalagi sakit kanker."[12]

Kalau sudah menderita kanker, maka yang sewajarnya dilakukan yaitu menjalani pengobatan. Kalu boleh meminta, maka dunia akan lebih baik tanpa penyakit kanker. Ketika individu sakit kanker, maka harus ada orang yang merawat, harus ada membiayai. Bukan hanya yang sakit saja yang bingung dan merasakan sakitnya, tapi individu lain yang menunggu, yang merawat, yang memikirkan juga pasti bingung, bahkan kadang lebih bingung.

> "wes mbak, semoga ndak ada lagi yang sakit kanker. Cukup mbak. Mboten kepenak rasane. Sakite,

[11] Hasil wawancara dengan RR, 8 Desember 2016
[12] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengobatane niku mboten sakit mbak. Efek e niku loh, awak sakit sedanten, mboten kepenak nek maem, waktune, biayane, sampun telas sedantene mbak".[13]
>
> (sudah mbak, semoga tidak ada lagi yang sakit kanker. Cukup mbak. Rasanya tidak enak, sakitnya, pengobatannya itu tidak sakit mbak. Efeknya itu loh, badan sakit semua, kalau makan tidak selera, waktunya, biayanya, sudah semuanya habis mbak)

Sakit memang menimbulkan efek tidak nyaman, apalagi penyakit tersebut merupakan penyakit yang ganas. Jika ada salah satu anggota tubuh saja yang tidak berfungsi normal, individu akan merasakan perbedaan dan ketidaknyamanan. Kebanyakan individu akan mengalami nafsu makan berkurang dan makanan menjadi pahit masuk ke mulut saat sedang sakit. Waktu dan biaya yang dihabiskan untuk penyakit kanker juga akan lebih bermanfaat jika diberikan pada hal lain demi kemajuan bersama. Maka dari itu SA berharap agar tidak ada lagi orang yang mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Habis tenaga, habis waktu dan habis biaya.

d. Mati Bisa Datang Kapan Saja dan Di Mana Saja

Banyak pandangan tentang kedatangan kematian. Ada yang justru ingin mati, ada yang tidak peduli dengan datangny akematian dan bahkan ada yang sangat takut dengan kematian. Berikut pandangan penderita kanker terhadap datangnya kematian :

> "saya ndak tau mbak bakal mati kapan. Lha saya sakit kaya gini, jadi pasrah saja mau mati kapan saja. Ya semoga bisa bertahan sampai lama. Teman-teman saya loh sudah meninggal. Jadi ya saya santai saja menunggu

[13] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> giliran berikutnya yang tak tau kapan. Saya sebagai manusia hanya bisa berusaha".[14]

RR pasrah dengan penyakitnya. RR menyadari bahwa penyakitnya meupakan penyakit ganas yang sulit untuk disembuhkan, jadi dirinya siap menerima kematian kapan saja. RR memang berharap agar dirinya beruntung dan bisa bertahan hidup sampai lama, namun dirinya juga mengingat bahwa teman-teman sesama penderita kanker yang berbarengan datang ke YKI sudah banyak yang meninggal. Sedangkan NH punya cara sendiri untuk memandang kematian,

> "..... banyak dek yang tiba-tiba mati tidak karena sakit. Jadi ya aku mikirnya mati itu bukan karena sakit, tapi karena memang sudah waktunya mati. Sebagai manusia ya jadinya harus selalu siap mau kapan ja dipanggil sama Allah".[15]

Tak perlu takut terhadap datangnya kematian. Sesuatu yang pasti datang, yang sebabnya hanya Allah yang Tahu. Kematian tidak memandang usia, jenis kelamin, pekerjaan ataupun kondisi individu. Jika memang kematian sudah waktunya datang, maka tidak peduli apapun keadaannya, kematian pasti datang. Begitulah yang dipikirkan oelh NH. Berbeda dengan SA yang agak takut dengan kematian. Menurutnya, dirinya belum siap jika kematian mendatanginya,

> "haduhh mbak, kulo niku radi jereh nek mati. Lha kok kulo piyambak, ibuku nek sakit ngoten niku, kulo sampun was-was kok. Mboten semerap keknopo ngono ngedepi mati niku. Seng wantun niku putri kulo mbak. Ibu e sakit niku mboten jereh.....".[16]

[14] Hasil wawancara dengan RR, 8 Desember 2016
[15] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016
[16] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (haduhh mbak, saya itu agak takut kalau mati. Lha kok saya sendiri, ibuku kalau sakit gitu, saya sudah khawatir kok. Tidak tahu kenapa ya kok gitu sama mati itu. Yang berani itu putri saya mbak. Ibunya sakit itu tidak takut.....)

Ketakutan terhadap kematian kadang disebabkan oleh cerita ataupun imajinasi terhadap kematian. Kesendirian di dalam kubur, meninggalkan keluarga dan orang-orang yang disayang dapat menimbulkan rasa takut tersendiri bagi individu. Mungkin itulah yang dialami oleh SA sehingga dirinya belum siap untuk menghadapi kematian. Mungkin SA masih belum tega untuk meninggalkan orang-orang yang disayanginya.

e. Bekal Apa yang Dibawa Mati

Rasa sakit dapat membuat individu berimajinasi tentang hal-hal yang belum dialaminya. Salah satunya tentang kematian. Sesungguhnya pengetahuan tentang kehidupan sesudah mati itulah yang kebanyakan membuat orang berpikir tentang kesiapan dirinya menghadapi kematian, seperti yang diungkapkan oleh penderita kanker :

> "saat terasa sakit banget gitu saya mesti berangan-angan kalau saya mati gimana. Saya di akhirat kaya gimana. Jadinya ya akhirnya pasrah, memperbaiki diri supaya siap mati kapan aja mbak."[17]

Rasa sakit yang tak tertahankan membuat RR membayangkan bahwa dirinya akan pergimeninggalkan dunia ini. Pikirannya

[17] Hasil wawancara dengan RR, 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya-tanya tentang bekal yang sudah disiapkan RR untuk datang ke akhirat. Karena RR tidak tahu akan datang ke akhirat kapan, maka RR hanya bisa mempersiapkannya dengan memperbaiki diri. Sedangkan NH punya cerita tersendiri tentang kesadarannya untuk memperbaiki diri seperti dalam ceritanya,

> "aku waktu mimpi bercermin dengan keadaan diri kurus kering itu jadi kasihan sama diriki sendiri. Ada keluargaku meninggal itu aku sedih bukan karena meninggalnya, tapi bekal apa yang udah dibawa. Akhirnya aku bangun dari mimpiku dan meraba diriku sendiri. Kalau aku yang meninggal dalam mimpiku tadi, aku udah punya bekal apa?....."[18]

NH bermimpi melihat dirinya kurus kering di depan cermin. Saat itu pula ada keluarganya yang meninggal. NH bertanya-tanya tentang bekal apa yang dibawa kekuarganya saat meninggal. Kemudian NH terbangun dan meraba dirinya. NH seakan merasa diingatkan bahwa dirinya jugabelum memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kematian. Maka dari itu, NH semakin rajin memperbaiki diri untuk menambah bekal yang akan dibawa stelah kematian. Sedangkan SA punya pandangan sendiri terhadap dirinya untuk didatangi kematian,

> "kulo nek mati dereng siap kok mbak. Kulo dereng nggadah sangu nopo-nopo. Taseh ngeten niki mawon. Makane niki kulo kok badhe ngeluh terus niki lak pripun. Lha kata pak ustadz ya ndak boleh mengeluh....."[19]

> "saya kalau mati belum siap kok mbak. Saya belum punya bekal apa-apa. Masih gini-gini aja. Makanya ini saya mau

[18] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016
[19] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengeluh terus kan bagaimana. Lha kata pak ustadz ya tidak boleh mengeluh....."

f. Minta Diberi Tempat Di Surga

Menyiapkan kematian dengan berbagai macam perbuatan baik agar Allah memberikan tempat di surga nanti. Hal ini didukung dengan pernyataan RR,

> "katanya ustadz isnaini, kalau kita ridlo dikasih penyakit, Allah pun ridlo untuk menyembuhkan penyakit kita. Jadi ya dijalani saja apa yang sudah ditakdirkan Allah. Berusaha lebih baik supaya diberi tempat di surga nanti."[20]

Segala amal perbuatan di dunia ini pasti akan ada balasannya. Cobaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-NYA semata-mata untuk menguji kesabaran dan keimanan hamba-NYA. Jika mau bersabar, melewati setiap cobaan yang diberikan Allah dengan ridlo dan ikhlas, niscaya Allah akan memberikan balasan berupa surga. Oleh karena itu RR berusaha untuk ridlo terhadap penyakit yang dideritanya agar Allah menyiapkan surga untuknya di akhirat nanti.

g. Bersyukur Mendapat Dukungan Keluarga

Sebuah keberuntungan saat sakit mendapat perhatian dan dukungan keluarga. Apalagi untuk tingkat sakit seperti kanker. Tidak sedikit orang yang yang ditinggal keluarganya karena sakit. Begitulah kira-kira yang digambarkan oleh penderita kanker :

> "ya meski ibu ayah sama saudara gak pulang dan tetap di Riau. Kan ada Ibu saya, paman, bibi dan keluarga lain yang selalu mendukung kesembuhan saya. Saya senang sekali nggak sendirian, apa lagi setelah tinggal di YKI,

[20] Hasail wawancara dengan RR, 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya lebih mendapat banyak teman dan akhirnya bisa bersyukur karena ternyata ada yang lebih parah dari saya".[21]

Kehadiran keluarga memang sangat penting bagi orang sakit. Perhatian dan kepedulian itulah yang akan membuat orang sakit merasa disayangi. Individu yang merasa disayangi akan memiliki pikiran lebih positif dari mereka yang tidak merasa disayangi. RR yang ditemani Ibunya merasa tidak sendirian. Ditambah dengan tinggal di YKI dan bertemu dengan teman yang senasib seperjuanagan, membuat RR merasa mendapat keluarga besar yang memiliki satu tujuan bersama yang akan diwujudkan bersama. Rasa syukur menjadi satu-satunya hal yang paling utama untuk disadari, seperti yang diungkapkan oleh NH,

> "aku itu kurang beruntung apa sih dek. istriku setia banget kaya gini. Mulai dari kami sebelum nikah, jadi penganten baru itu istriku setia banget. Ndak meninggalkan aku dia. Keluarga besarnya juga dukung banget meski aku tau sakit. Biasanya orang kan ndak mau nikah setelah tahu sakit parah"[22]

Individu akan merasa beruntung jika dirinya mendapatkan sesuatu hal yang lebih dari orang lain. Kalau sudah seperti itu, akan sangat memalukan jika individu masih merasa kurang dan tiak bersyukur. NH yang merasa beruntung karena memiliki istri yang setia menemaninya meski dalam kondisi sakit parah merasa harus sangat bersyukur. Seluruh keluarganya juga bersatu untuk mendorong semangatnya menuju kesembuhan. Jadi benar-benar mearsa bersyukur

[21] Hasil wawancara dengan RR, 16 Nopember 2016
[22] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keberadaan keluarganya di sampingnya saat dirinya menderita sakit kanker. Berbeda halnya dengan SA yang terkesan pasrah dan tidak enak pada keluarganya, seperti yang dikatakannya,

> "Kulo iku ngerepotaken terus loh mbak. Suami kale anak itu mesti ngasih dorongan kesa kulo damel berobat. Kulo kan nggeh manut aja. Para tetangga nggeh dukung kulo mbak. Dadose kulo seneng".[23]
>
> (saya itu merepotkan terus loh mbak. Suami sama anak itu mesti ngasih dorongan ke satya untuk berobat. Saya ya nurut aja. Para tetangga juga ngasih dukungan penuh. Jadi saya senang)

Melihat kondisi ekonomi keluarga yang berrada di tingkat menengah ke bawah, SA sangat merasa bersalah dengan adanya penyakit kanker dalam dirinya. Hal itu semakin menyulitkan keluarganya. Memang keluarganya selalu memberinya semangat dan mendorongnya untuk optimis dalam berobat, namun rasa bersalah dalam dirinya tak dapat dipungkirinya. Para tetangga yang juga ikut memberinya semangat semakin menambah semangatnya dalam berobat. SA merasa bahwa dirinya tidak boleh menyia-nyiakan semangat yang diberikan oleh orang-orang yang sayang padanya.

2. Alat Penderita Kanker Berkomunikasi dengan Tuhan

   a. Suka Berjamaah

Shalat 5 waktu sebagai kewajiban umat muslim dilaksanakan oleh penderita kanker. RR suka melakukan shalat jamaah mahgrib, isya' da subuh di mushalah. Sedangkan untuk shalat dluhur dan shalat

[23] Hasil wawancara dengan SA, 15 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ashar, RR sering shalat sendiri. Selama melakukan penelitian di YKI, peneliti menyaksikan sendiri RR berjamaah, bahkan RR suka menyenandungkan pujian sebelum jamaah dimulai. Hal ini didukung oleh pernyataan RR,

> "saya ya biasanya berjamaah di mushalah kalau ada jamaah. Kaya dluhur sama ashar kan gak ada jamaah di mushalah, jadinya ya shalat sendiri. Pas jamaah di mushalah, sambil nunggu imamnya selesai wudlu ya kadang saya pujian dulu".[24]

Hal itu juga terjadi pada diri NH. Semenjak sakit, NH menjadi rajin shalat berjamaah. Bukan hanya dirinya sendiri, NH juga mengajak istrinya untuk berjamaah. Bahkan NH akan menasehati istrinya kalau istrinya tidak ikut shalat berjamaah. Beginilah pernyataan dari AM, istrinya NH,

> "alhamdulillah dek, sekarang suamiku itu jadi rajin jamaah di masjid, ya kalau di YKI ya di mushalah. Kalau aku ndak ikut jamaah gitu pasti suamiku marah. Tapi ya marahnya nasehatin gitu. Aku ya manut-manut aja"[25]

Sama halnya dengan SA, peneliti sering melihat SA berjamaah di mushalah bersama penderita kanker yang lainnya. Bahkan saat dluhur dan tidak ada jamaah di mushalah, kebetulan peneliti dan SA sama-sama belum shalat dluhur. Sehingga peneliti berjamaah berdua dengan SA di mushalah.

Shalat berjamaah dapat semakin mempererat hubungan silaturahim. Dengan berjamaah, individu yang satu dengan yang lain

[24] Hasil wawancara dengan RR, 30 Nopember 2016
[25] Hasil wawancara dengan AM, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bertemu, bertatap muka dan bercengkrama setelah berjamaah. Sehingga terjalin kedekatan dan juga bisa saling mencurahkan hati dan saling memberi semangat antar penderita kanker.

b. Berusaha Istiqomah Shalat Sunah

Peneliti juga melihat bahwa penderita kanker suka melakukan shalat sunah. Saat shalat berjamaah, peneliti melihat RR dan NH melakukan shalat sunah rawatib. Sedangkan SA tidak terlihat melakukan shalat sunah rawatib. Selain itu NH dan SA berusaha istiqomah shalat malam dan shalat dluha. Shalat malam seperti shalat tahajud, shalat hajat dan shalat taubat. Shalat malam dilaksanakan pukul 03.00 WIB dan shalat dluha dilaksanakan antara pukul 08.00 sampai dengan 09.00 WIB. Hal ini didukung oleh pernyataan SA,

> "kulo niku shalat tahajud jam 3. Nek dluha geh biasane niku jam 8, terakhir geh jam 9 lah. Nek sakmantune jam 9 niku geh tasek wonten waktune, tapi kulo niku awang-awangen, mboten biasa. Nek malem iku kulo taubat, tahjud, hajat. Nek tasbih dereng mampu. Nek ngoten di rumah shalat tahiyatul masjid. Maghrib isya', griya kulo kan celak mbk kale masjid".[26]
>
> (Saya shalat tahajud pukul 3.. kalau dluha ya biasanya itu jam 8, terakhir ya jam 9 lah. Kalau di atas jam 9 itu ya waktunya masih ada, tapi saya itu merasa aneh, tidak biasa. Saya kalau malam itu sholat taubat, tahajud, hajat. Kalau shalat tasbih belum mampu. Saat shalat maghrib, biasanya di rumah itu sholat tahiyatul masjid. Maghrib isya'. Rumah saya kan dekat mbak sama masjid)

Kegiatan rutin berupa shalat sunah membantu SA untuk lebih dekat dengan Allah. Sehingga keadaan rohani SA bisa lebih tenang

[26] Hasil wawancara dengan SA, 25 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi penyakit kanker. Begitu juga NH yang sering tidur malam dan bangun pagi. Istrinya sering protes karena kesehatannya harus tetap dijaga dengan banyak istirahat. Beginilah yang disampaikan oleh AM,

> "mas NH kan tidurnya malem. Sebelum tidur dia sholat hajat kan, lha dia kan bangun pagi sholat tahajud. Sampe aku mesti bilang gini, "atur waktu, kamu itu sakit gak boleh tidur malem-malem""[27]

Sebagai seorang istri yang mendampingi suaminya dengan kondisi kanker, AM khawatir terhadap kesehatan NH jika NH kurang istirahat. Kedekatan kepada Allah memang penting, tapi tetap harus memerhatikan keadaan diri sehingga seimbang antara jasmani dan rohani.

c. Berdo'a Dalam Waktu Yang Lama

Peneliti melihat bahwa do'a yang dipanjatkan oleh RR, NH dan SA membutuhkan waktu yang lama. Jika dibandingkan dengan para petugas YKI atau para relawan yang ikut shalat berjamaah di mushalah YKI, do'a para penderita kanker RR, NH dan SA menghabiskan waktu yang lebih lama. Itu juga disampaikan oleh AM,

> "mas NH tambah sabar juga, sering sholatnya pokok e khusyuk, doanya luuamaa gitu, wes ndak tau apa ae sing di minta ya. Terus rajin shalat tahajud, shalat hajat, wes itu itu. Pokonya sakit itu alhamdulillah suamiku tambah berubah lebih baik".[28]

[27] Hasil wawancara dengan AM, 13 Desember 2016
[28] Hasil wawancara dengan AM, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu yang lama untuk berdo'a memang belum bisa menjadi bukti bahwa individu tersebut dekat dengan Tuhannya. Namun ketika individu lama dalam berdo'a yang berarti kondisi tubuh tenang setelah shalat, setidaknya bisa membuat kondisi tubuh menjadi semakin santai dan tenang. Jika kondisi tubuh tenang, maka kondisi jiwa pun bisa ikut tenang sehingga dapat membantu sel-sel tubuh untuk melakukan tugasnya dengan lancar. Setiap orang memiliki permintaan tersendiri kepada Allah sat berdo'a. Saat ditanya minta apa saja ke Allah, SA pun menuturkan,

> "kulo nyuwun diparingi waras mbak, anak jadi anak sing shalihah, keluarga diparingi kesehatan jasmani rohani. Geh diparingi umur dowo. Geh doain ibu ben ndek sana masuk surga. Geh sekabeyane mbak damel apik e tiyang sedanten."[29]
>
> (saya minta diberi sembuh mbak, anak jadi anak yang shalihah, keluarga diberi kesehatan jasmani rohani. Ya dikasih umur panjang. Ya doain ibu supaya di sama masuk surga. Ya semuanya mbak untuk kebaikan semuanya)

Do'a yang lama kemungkinan besar memiliki pesan yang banyak juga untuk disampaikan kepada Allah. Seperti halnya SA yang meminta kesembuhan untuk penyakitnya. Selain itu SA juga meminta kesehatan untuk keluarganya. Meminta umur panjang dan mendo'akan keluarga yang sudah meninggal agar mendapat tempat di surga.

[29] Hasil wawancara dengan SA, 25 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdzikir

Satu hal yang menurut penderita kanker sangat mudah dilakukan yaitu berdzikir. Dalam kesehariannya, peneliti melihat RR, NH dan SA berdzikir seusai shalat. kalau saat shalat berjamaah, mereka mengikuti dzikir bersama kemudian ditambah dengan dzikir mereka sendiri. Begitu juga saat melakukan shalat sunah dan sat bersantai, ada dzikir pilihan yang istiqomah dibaca oleh SA. Begini pengakuannya pada peneliti "

> "pas sakit niku geh nyebut Allah Allah Allah, Ya Salam, Ya Adzim, Ya bariu, Ya Rohman Ya Rohim, Asmaul husna tapi mboten sedanten. Ya fattahu Ya Rozzaq. Tak pendet sing menurut kulo cocok lah mbak. Mantun shalat geh tasbih, tahmid, takbir. Nek lenggah-lenggah ngeten niki geh sering astaghfirullah, shalawat. Nek Allah Allah Ya Bari'u Ya Salam iku sakmantune tahajud, nek tasbih, tahmid niku samantune shalat farldu. Sakmantune shalat dluha niku geh Ya Malik Ya Kudus Ya Badi' terus lanjut do'ane niku. Ya Malik 121 Ya Kudus 100 ya basith e 10 terus kale do'ane niku".[30]
>
> (Selama sakit saya baca Allah Allah Allah, Ya Salam, Ya Adzim, Ya bariu, Ya Rohman Ya Rohim. Asmaul Husna tapi tidak semuanya. Ya Fattahu Ya Rozaq. Saya ambil yang menurut saya cocok lahh mbak. Setiap habis sholat ya yang tasbih, tahmid, takbir. Kalau lagi duduk-duduk gini ya sering astaghfirllah, sholawat. Kalau Allah allah Ya Bari'u Ya Salam itu setelah shalat tahajud. Kalau tasbih tahmid itu setelah sholat fardlu. Setelah sholat dluha itu Ya Malik Ya Kudus Ya Badi' trus sama do'anya itu. Ya Malik 121 Ya Kudus 100 Ya Basith nya 10 terus sama do'anya itu)

Salah satu cara yang dipilih oleh penderita kanker agar lebih dekta dengan Allah yaitu berdzikir. Ada dzikir-dzikir tentu yang dibaca

[30] Hasil wawancara dengan SA, 25 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud dan tujuan tertentu, sesuai dengan arti dari dzikir itu sendiri. Seperti SA yang membaca Asmaul Husna pilihan untuk kesembuhannya dan bacaan-bacaan lain yang sekiranya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

e. Bersikap Ramah Pada Orang Lain

RR, NH dan SA dikenal sebagai orang yang murah senyum kepada sesama. Sering bertemu di YKI, peneliti sering disapa dan bahkan bercanda bersama. Saat menonton TV bersama relawan lainnya, RR dengan terbuka bercerita kehidupannya yang dulu tanpa ada rasa keterpaksaan. Begitu juga saat NH membayar biaya pengganti air dan listrik selama tinggal di YKI, bisa asyik diajak bercanda, "iya donk kita so sweet. Makanya enak nikah muda", guyonannya yang berhasil membuat peneliti dan petugas sendiri tertawa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari petugas YKI,

> "iya mas RR itu enak an orangnya, kan masih muda, jadi ya suka bergaul selayaknya anak muda. Mas NH juga ramah, selalu berdua ke mana-mana bersama istrinya. Suka menyapa orang kalau ketemu. Kalau bu SA itu orangnya rendah hati. Suka menyapa pasien lain, kadang menemani pasien yang takut tidur sendiri karena tidak ada pendampingnya".[31]

Hubungan silaturahim antar individu perlu dibangun dengan harmonis agar tercipta kenyamanan dalam bergaul dengan orang lain. jika lingkungan merasa nyaman dengan keberadaan individu, maka

[31] Hasil wawancara petugas YKI, 14 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mudah bagi individu tersebut beradaptasi, bergaul dan menjalin kedekatan dengan individu yang lain.

f. Suka Membantu Orang Lain

Saat ada penderita kanker yang meninggal, RR membantu merawat jenazahnya. Bahkan RR ikut menemani keluarga untuk membawa jenazah pulang ke rumah duka. Ibunya RR juga ikut membantu merawat jenazah, mengikat tangan dan menutup jenazah dengan kain jarik. Berdoa bersama untuk jenazah juga dilakukan oleh RR. Bahkan ibu RR yang mengajak peneliti untuk ikut serta berdoa untuk jenazah, "ayo mbak masuk berdoa bersama".

Menurut penderita kanker yang lain, pernah suatu saat SA baru saja pulang dari rumah sakit diajak untuk mencari makan. Meski lelah, SA mau untuk menemani mencari makan di warung makan yang jaraknya agak jauh dari YKI. "mbak SA ndak tega kalau saya jalan sendiri cari makan" kata penderita kanker yang mengajak SA untuk mencari makan. Hal itu didukung dengan pernyataan SA,

> "geh pas kulo piyambaan ngoten terus bu SS tanglet sampun dahar nopo dereng, kulo jawab sampun tapi tiyange sanjang nek dereng dahar ngoten. Akhire geh kulo ngeteraken mados dahar teng ngajeng mriko"
>
> (ya saat saya sendirian lalu bu SS tanya sudah makan atau belum, saya jawab sudah tapi beliau bilang belum makan. Akhirnya saya mengantar beliau untuk mencari makan di depan)

Membantu orang lain tidak harus menggunakan materi. Seperti yang dilakukan oleh SA. Membantu orang lain dengan tenaganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu cukup membuat orang yang dibantu merasa senang, sehingga kedekatan yang terjalin di antara kedua individu semakin bertambah.

g. Bersedekah

Penderita kanker memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatannya. Namun hal itu tidak membuat mereka kemudian tidak mau bersedekah. Sperti halnya NH dan istrinya yang memilih melakukan sedekah subuh seperti yang diungkapkannya,

> "pak ustadz bilang, sedekah setelah sholat subuh terus berdo'a itu insyaAllah mustajabah, sedekah subuh namanya. Kalau sedekah subuh ndak banyak og dek, 500, 1000, 2000 terus dikumpulkan. Kalau udah banyak terus dikasihkan orang. Dipikirkan dulu orang terdekat, jadi sedekah itu dikasihkan orang terdekat dulu yang butuh siapa. Dibelikan obat, dibelikan minyak. Sedekah niatan lillahi ta'ala, kemudian agar diberi kesembuhan, diberi istiqomah, rukun sama istri, sakinah mawadah warohmah."[32]

RR dan SA tidak melakukan sedekah subuh, namun mereka bersedekah saat ada orang yang tidak mampu datang ke mereka meminta sedekah. Kadang kalau ke masjid ya memasukkan sedikit uang ke kotak amal masjid. Meskipun begitu menurut RR, sedekah tidak harus berupa uang, seperti yang diungkapkannya,

> "saya sedekah itu ndak banyak mbak, jarang-jarang. Lagipula sedekah kan tidak harus berupa materi, namun juga bisa berupa senyum, jasa dan tenaga. Yang penting bisa bikin orang lain seneng itu kan juga namanya sedekah mbak."[33]

[32] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016
[33] Hasil wawancara dengan RR, 30 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna sedekah yang sesungguhnya yaitu membantu orang yang membutuhkan. Membuat orang lain senang dengan bantuan apapun yang dibutuhkan. Justru jika membantu berupa materi kepada yang tidak membutuhkan materi itu juga kurang tepat. Jadi membantu orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang tersebut.

3. Proses Komunikasi Penderita Kanker dengan Tuhan

Proses komunikasi transendental penderita kanker terjadi sesuai dengan latar belakang dan keadaan penderita kanker. Kondisi yang berbeda memunculkan proses komunikasi transendental yang berbeda pula. Berikut model komunikasi transendental yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian kepada informan :

a. Langsung Kepada Allah

Penderita kanker beribadah secara pribadi kepada Allah. Dengan kondisi emosional yang pasrah kepada Allah, penderita kanker melakukan serangkaian shalat sunah malam agar memiliki jiwa yang lebih tenang dan semakin dekat dengan Allah, berikut keterangan NH,

> "kalau malem gitu ya shalat malem, kita ikhlas sama yang diberikan Allah pada kita. Istriku juga tak ajak shalat malem, biar kita itu jadi lebih baik lagi ke depannya"[34]

Pelaksanaan shalat malam dengan suasana hening memberikan nuansa kedekatan antara Tuhan dan hamba-NYA. Ketenangan suasana dapat memengaruhi tingkat ketenangan jiwa. Namun suasana

[34] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan malam tidak selalu disukai oleh penderita kanker, seperti halnya yang terjadi pada RR,

> "saya shalat malam ya kadang-kadang mbak. Kalau dibangunkan dan diajak Ibu gitu ya saya shalat, tapi kalau sendirian ya saya gak berani. Masih liat kanan kiri ja mbak, takut di belakang ada yang ngikutin. Takut ada bayangan hitam lewat di samping gitu. Aneh-aneh ja bayangan saya itu mbak"[35]

RR mengaku takut jika shalat malam sendirian. Meskipun sebenarnya hati ingin melakukan shalat malam, pengetahuannya secara logika juga sesungguhnya memahami, namun secara mental RR belum berani melawn rasa takutnya sendiri sehingga membuatnya tidak jadi melaksanakan shalat malam.

b. Melalui Orang Lain

Sedekah subuh yang dilakukan NH bersama istrinya selalu diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Maksud dan tujuannya kepada Allah disampaikan dalam do'a setiap setelah berjamaah subuh berbarengan dengan melakukan sedekah subuh. Hal ini didukung dengan pernyataan NH,

> "..... jadi sedekah itu dikasihkan orang terdekat dulu yang butuh siapa. Dibelikan obat, dibelikan minyak. Sedekah niatan lillahi ta'ala, kemudian agar diberi kesembuhan, diberi istiqomah, rukun sama istri, sakinah mawadah warohmah"[36]

Mendekat pada Allah selain langsung beribadah kepada Allah juga bisa melalui hubungan yang baik dengan sesamanya. Misalnya ingin

[35] Hasil wawancara dengan RR, 30 Nopember 2016
[36] Hasil wawancara dengan NH, 13 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengan seseorang, maka bisa dengan cara menekati orang yang dekat dengan orang yang dituju. Saat RR dan SA bergaul denga penderita kanker yang lainnya juga salah satu cara untuk membina *hablun minannas* yang baik. Seperti saat menonton TV dan menyapa orang lain, RR mengungkapkan,

> "saya menyapa orang lain itu kan karena memang kita tidak sendirian. Kita loh hidup bersam di sini, senasib seperjuangan, sama-sama sakit kanker. Kita semua jadi saudara di sini. Jadi ya masa gak nyapa saudara sendiri. Allah suka kan kalau kita menjalin silaturahim"[37]

Rasa sebagai saudara dapat membuat individu menjadi lebih memiliki kedekatan emosional. Kalau sudah begitu, pergaulan yang dijalani dengan ketulusan akan dapat membuat hubungan kekeluargaan semakin erat. Allah suka pada orang-orang yang menyambung tali silaturahim.

[37] Hasil wawancara dengan RR, 16 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id